

# HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN *BODY DISSATISFACTION* PADA REMAJA PEREMPUAN PENGGUNA TIKTOK DI KOTA MAKASSAR

**Nur Hanifah Firdaus**  
Universitas Negeri Makassar

**Harlina Hamid**  
Universitas Negeri Makassar

**Irdianti**  
Universitas Negeri Makassar

## **Abstract**

*The more TikTok social media users among teenage girls, the more it will influence self acceptance of their bodies. TikTok social media can be one of the triggers for a person's dissatisfaction with their body shape due to visual content that influences the individual. This research aims to find out the relationship between self acceptance and body dissatisfaction in teenage girls who use TikTok in the city of Makassar. The research method used is a quantitative research method. The subjects in this research were teenage girls using the social media TikTok aged 11-18 years and domiciled in the city of Makassar (N = 400) who were obtained using accidental sampling techniques. Research data was tested using the Spearman rank correlation test. The measuring instruments used are the self acceptance scale and the body dissatisfaction scale. The results of the research show that there is a negative relationship between self acceptance and body dissatisfaction among teenage girls who use TikTok in the city of Makassar, amounting to (r) - 0.868 with a significance level of 0.000. This research illustrates that the higher self-acceptance, the lower body dissatisfaction. The results of this research contribute to adolescent girls increasing positive self acceptance so that they can accept their bodies, thereby reducing the risk of negative things occurring due to a lack of self acceptance, one of which is body dissatisfaction. Teenagers can start by using TikTok social media wisely so that it has a positive effect on themselves. The conclusion is that from the research results, it was found that there was a negative relationship between self-acceptance and body dissatisfaction in teenage girls who use TikTok in Makassar city.*

**Keywords** : *Body dissatisfaction, female adolescents, self acceptance, tiktok*

## **Abstrak**

Semakin banyak pengguna media sosial tiktok pada remaja perempuan maka akan memengaruhi penerimaan diri terhadap tubuhnya. Media sosial tiktok dapat menjadi salah satu pemicu terbentuknya ketidakpuasan seseorang terhadap bentuk tubuhnya dikarenakan konten visual yang memengaruhi diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *body dissatisfaction* pada remaja perempuan pengguna tiktok di kota Makassar. Metode penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan pengguna media sosial tiktok berusia 11-18 tahun dan berdomisili di kota Makassar (N = 400) yang diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data penelitian diuji dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Alat ukur yang digunakan

*Journal of Correctional Issues*  
2023, Vol.6 (2)  
Politeknik Ilmu  
Pemasyarakatan

*Review*  
15-11-2023

*Accepted*  
28-12-2023

adalah skala penerimaan diri dan skala *body dissatisfaction*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan *body dissatisfaction* pada remaja perempuan pengguna tiktok di kota Makassar sebesar (r) -0,868 dengan taraf signifikan 0,000. Penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin rendah *body dissatisfaction*. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada remaja perempuan untuk meningkatkan penerimaan diri yang positif agar dapat menerima tubuhnya sehingga akan mengurangi risiko terjadinya hal-hal negatif akibat kurangnya penerimaan diri salah satunya *body dissatisfaction*. Remaja dapat memulai dengan memanfaatkan media sosial tiktok dengan bijak sehingga memberikan efek positif bagi dirinya. Kesimpulannya yaitu dari hasil penelitian yang didapatkan ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan *body dissatisfaction* pada remaja perempuan pengguna tiktok di kota Makassar.

**Kata kunci :** *Body dissatisfaction*, penerimaan diri, remaja perempuan, tiktok

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju dewasa (Jahja, 2011). Masa remaja dimulai dari usia 11 hingga 18 tahun, dimana pada usia ini remaja memiliki perhatian yang akan cukup kuat terhadap bentuk tubuhnya. Perubahan yang tampak jelas pada remaja adalah perubahan fisik, dimana tubuh akan berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa (Permatasari, 2012).

Perhatian yang berlebihan pada bentuk tubuh sering dijumpai pada remaja perempuan. Maka dari itu masa remaja dianggap sebagai masa yang sensitif terhadap citra tubuh (Berk, 2012). Citra tubuh ini merupakan pengalaman individu berupa persepsi terhadap bentuk tubuh serta sikap yang mengarah pada penilaian individu mengenai penampilan fisik (Andini, 2020). Citra tubuh ini bisa muncul sebagai citra tubuh yang positif ataupun citra tubuh yang negatif. Bagi remaja perempuan penampilan fisik akan sangat penting dan biasanya dijadikan sebagai identitas dirinya (Gracia & Akbar, 2019). Selain itu remaja perempuan cenderung membandingkan dirinya dengan figur yang lebih menarik dan lebih cantik di lingkungan sekitarnya (Sukanto et al, 2019).

Salah satu pemicu terbentuknya suatu kondisi citra tubuh tertentu adalah media sosial (Sari, 2022). Terdapat berbagai macam media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan dirinya seperti *instagram*, *whatsapp*, tiktok, dan lain-lain. Namun media sosial yang saat ini populer di kalangan remaja perempuan adalah tiktok (Amelia et al, 2022).

Informasi yang terkandung pada media sosial tiktok dapat mengarahkan individu dalam terbentuknya citra tubuh. Remaja masih dalam kontrol diri yang labil atau berubah-ubah sehingga akan mudah terpengaruh oleh konten yang ada dalam media sosial tersebut salah satunya adalah tiktok. Febriani dan Rahmasari (2022) mengemukakan bahwa konten-konten dalam tiktok seperti video yang memunculkan penampilan tubuh teman sebaya, *seleb*, maupun orang tidak dikenali yang cenderung dapat dimanipulasi sehingga terlihat ideal akan memengaruhi penilaian individu terhadap tubuhnya sehingga dapat berdampak *body image* negatif. *Body image* negatif dapat disebut dengan *body dissatisfaction*. Jika individu memiliki *body dissatisfaction* yang tinggi, artinya individu tersebut memiliki *body image* yang negatif. Begitupun sebaliknya, jika individu memiliki *body dissatisfaction*

yang rendah, artinya individu tersebut memiliki *body image* yang positif (Grogan, 1999).

Rosen dan Reiter (1996) menjelaskan *body dissatisfaction* sebagai penilaian dan pikiran bentuk negatif terhadap penampilan tubuh ketika berada dalam lingkungan masyarakat dan adanya perasaan malu ketika berada di lingkungan sosial. Grogan (2008) juga menjelaskan *body dissatisfaction* diartikan sebagai ketidakpuasan atas tubuh, hal ini dapat terjadi ketika muncul pandangan yang negatif terhadap tubuh dan adanya ketidaksimpangan antara *real body image* dan *ideal body image*.

Berk (2012) mengemukakan *body dissatisfaction* akan muncul ketika individu hanya fokus pada apa yang dirinya lihat pada media dan orang lain terkait dengan bentuk tubuh ideal sehingga akan membuat individu menemukan kekurangan pada bentuk tubuhnya karena dinilai tidak selaras pada standar ideal yang ada dalam lingkungan sekitar. Fakta bahwa tingginya prevalensi *body dissatisfaction* pada remaja dapat diketahui bahwa individu terdampak pada pesan-pesan ideal kecantikan sejak dini dalam kehidupan (Cash & Smolak, 2011).

Salci dan Martin (2017) mengemukakan individu yang mengalami *body dissatisfaction* dapat memengaruhi kesehatan psikologis maupun fisik, seperti adanya peningkatan resiko rendah diri, depresi, hingga adanya gangguan makan. Candra dan Asep (2018) menjelaskan remaja yang mengalami *body dissatisfaction* dapat berkembang menjadi sebuah gangguan yang disebut dengan *body dysmorphic disorder*. Selain itu, pandangan negatif terhadap tubuh juga dapat menimbulkan tekanan mental seperti depresi, kecemasan berlebihan terkait tubuh, terganggunya hubungan interpersonal seperti kasus ekstrim yang

merujuk pada penyalahgunaan obat dan kendala kesehatan (Pakki & Sathiyaseelan, 2018).

Peneliti melakukan survei data awal pada 30 responden hasilnya menunjukkan 26 orang (86,7%) merasa bentuk tubuh kurang ideal dan 4 orang (13,3%) merasa bentuk tubuh ideal. Kemudian berdasarkan hasil survei juga menunjukkan 13 orang (43,3%) merasa terlalu gemuk, 10 orang (36,7%) merasa terlalu kurus, dan 7 orang (20%) merasa tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. Berdasarkan keseluruhan hasil survei, terdapat beberapa bagian tubuh yang menurut responden kurang memuaskan diantaranya kaki (6,7%), pinggang (6,7%), paha (13,3%), warna kulit (13,3%), perut (20%), dan lengan (40%). Hasil survei juga menunjukkan 26 orang (86,7%) pernah merasa ingin mengubah bentuk tubuh menjadi ideal dan 4 orang (13,3%) merasa tidak harus mengubah bentuk tubuhnya.

Wertheim dan Paxton (Cash & Smolak, 2011) menjelaskan *body dissatisfaction* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor biologis dan fisik, tantangan masa pubertas, pengaruh sosial dan sosiokultural, dan karakteristik psikologis dan kognitif individu. Wertheim dan Paxton (2012) menjelaskan bahwa faktor psikologis juga memiliki faktor di dalamnya, yakni seperti kepribadian, penerimaan diri dan faktor kognitif. Di antara berbagai faktor tersebut, faktor penerimaan diri yang lekat hubungannya dengan *body dissatisfaction*. Penerimaan diri memiliki keterkaitan pada citra tubuh dikarenakan standar kecantikan yang memicu terbentuknya penilaian atas ketidakpuasan tubuh (Ridha, 2012).

Hurlock (1980) mengemukakan penerimaan diri adalah salah satu kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala sifatnya. Individu

yang dapat menerima keadaan dirinya dapat diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah pada dirinya. Powell (1995) menjelaskan juga penerimaan diri merupakan hal yang penting dan serius dalam kehidupan manusia.

Pada hasil survei yang dilakukan oleh Khoiriyah dan Rosdiana (2019) pada remaja usia 16-18 tahun di kota Malang didapatkan yakni mengalami penerimaan diri yang rendah dan tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Febriani dan Rahmasari (2022) menjelaskan bahwa remaja perempuan yang memiliki penerimaan diri yang tinggi maka nilai *body image* akan tinggi namun sebaliknya ketika penerimaannya rendah maka akan nilai *body imagenya* akan rendah.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Variabel bebas (x) pada penelitian ini adalah Penerimaan Diri. Variabel terikat (y) pada penelitian ini adalah *Body Dissatisfaction*. Penerimaan diri merupakan kemampuan remaja dalam menerima dirinya seperti mampu menerima kelebihan maupun kekurangan sehingga dapat merasa puas terhadap dirinya walaupun melihat unggahan konten bentuk tubuh ideal di tiktok dan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan *Body dissatisfaction* merupakan remaja yang memiliki rasa tidak puas terhadap bentuk tubuh dan adanya kesenjangan antara bentuk tubuh saat ini dengan standar tubuh idealnya dikarenakan konten yang diunggah oleh pengguna tiktok sehingga meyakini bahwa bentuk tubuh yang diunggah pengguna tiktok lebih menarik daripada

bentuk tubuh yang dimiliki.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 11-18 tahun yang menggunakan media sosial tiktok berdomisili di kota Makassar. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability*. Teknik *non-probability* yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala model likert. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pernyataan *favorable* dan *unfavorable* serta menggunakan lima alternatif jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Skala Penerimaan Diri yang digunakan merupakan modifikasi dari skala penelitian yang dilakukan oleh Fatonah dan Husna (2020). Setelah melakukan uji coba, maka jumlah aitem terdiri dari 27 aitem. Skala *Body Dissatisfaction* yang digunakan merupakan modifikasi dari skala penelitian Resky (2021). Setelah melakukan uji coba, maka jumlah aitem terdiri dari 22 aitem.

### Hasil

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan usia 11-18 tahun pengguna media sosial tiktok di kota Makassar. Jumlah subjek yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 400 remaja perempuan. Berikut data deskriptif dari subjek penelitian berupa data usia dan status:

**Tabel 1.** Deskripsi usia subjek

| Usia     | F  | %  |
|----------|----|----|
| 11 tahun | 31 | 8  |
| 12 tahun | 48 | 12 |

|              |            |            |
|--------------|------------|------------|
| 13 tahun     | 42         | 10         |
| 14 tahun     | 38         | 9          |
| 15 tahun     | 31         | 8          |
| 16 tahun     | 32         | 8          |
| 17 tahun     | 52         | 13         |
| 18 tahun     | 126        | 32         |
| <b>Total</b> | <b>400</b> | <b>100</b> |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek yang mendominasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 18 tahun sebanyak 126 dengan persentase sebesar 32%. Adapun untuk remaja perempuan usia 17 tahun sebanyak 52 dengan persentase sebesar 13%, 12 tahun sebanyak 48 dengan persentase sebesar 12%, 13 tahun

sebanyak 42 dengan persentase sebesar 10%, 14 tahun sebanyak 38 dengan persentase sebesar 9%, 16 tahun sebanyak 32 dengan persentase sebesar 8%, 15 tahun sebanyak 31 dengan persentase sebesar 8%, dan 11 tahun sebanyak 31 dengan persentase sebesar 8%.

**Tabel 2.** Deskripsi status subjek

| Status        | F          | %          |
|---------------|------------|------------|
| Pelajar       | 395        | 98,8       |
| Bekerja       | 3          | 0,7        |
| Tidak Bekerja | 2          | 0,5        |
| <b>Total</b>  | <b>400</b> | <b>100</b> |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek yang mendominasi dalam penelitian ini berstatus sebagai pelajar sebanyak 395 dengan persentase sebesar 98,8%. Adapun untuk status bekerja sebanyak 3 dengan persentase 0,7% dan

tidak bekerja sebanyak 2 dengan persentase sebesar 0,5%.

**Tabel 3.** Data hipotetik dan empirik skala penerimaan diri dan body dissatisfaction

| Variabel             | Hipotetik |     |      |    | Empirik |     |       |       |
|----------------------|-----------|-----|------|----|---------|-----|-------|-------|
|                      | Min       | Max | Mean | SD | Min     | Max | Mean  | SD    |
| Penerimaan Diri      | 27        | 135 | 81   | 18 | 39      | 135 | 83,03 | 30,70 |
| Body Dissatisfaction | 22        | 110 | 66   | 15 | 22      | 106 | 67,93 | 23,37 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis deskriptif data hipotetik terendah pada penerimaan diri adalah 27, nilai tertinggi 135, nilai mean 81, dan nilai standar deviasi 18. Pada *body dissatisfaction* memiliki data hipotetik

nilai terendah adalah 22, nilai tertinggi 110, nilai mean 66, dan nilai standar deviasi 15. Sedangkan pada data empirik penerimaan diri memiliki nilai terendah adalah 18, nilai tertinggi 135, nilai mean 83,03, dan nilai standar deviasi 30,70.

Sedangkan skala *body dissatisfaction* memiliki data empirik nilai terendah

adalah 22, nilai tertinggi 106, nilai mean 67,93, dan nilai standar deviasi 23,37.

**Tabel 4.** Kategorisasi penerimaan diri

| Kategori | Rentang       | F   | %    |
|----------|---------------|-----|------|
| Rendah   | $X < 63$      | 207 | 51,8 |
| Sedang   | $63 < x < 99$ | 28  | 7,0  |
| Tinggi   | $99 <$        | 165 | 41,2 |
| Total    |               | 400 | 100  |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan

dengan tingkat penerimaan diri yang rendah yakni sebanyak 207 (51,8%).

**Tabel 5.** Kategorisasi *body dissatisfaction*

| Kategori | Rentang       | F   | %    |
|----------|---------------|-----|------|
| Rendah   | $X < 51$      | 161 | 40,3 |
| Sedang   | $51 < x < 81$ | 33  | 8,2  |
| Tinggi   | $81 <$        | 206 | 51,5 |
| Total    |               | 400 | 100  |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek yang paling mendominasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan

dengan tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi yakni sebanyak 206 (51,3%).

**Tabel 6.** Hasil uji hipotesis

| Variabel  | R      | Sig   |
|---|--------|-------|
| Penerimaan diri dan <i>Body dissatisfaction</i> | -0,868 | 0,000 |

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diketahui nilai signifikan dari uji korelasi didapatkan sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) dan nilai korelasi  $r$  -0,868. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan diri dengan *body dissatisfaction* artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Pembahasan

Hasil analisis deskriptif data penerimaan diri menunjukkan bahwa terdapat 207 (51,8%) yang berada pada tingkat rendah, 165 (41,2%) yang berada pada tingkat tinggi dan 28 (7,0%) yang berada pada tingkat sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja

perempuan pengguna tiktok di kota Makassar memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Remaja perempuan pengguna tiktok di kota Makassar yang memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah rata-rata memiliki usia 18 tahun dan berstatus sebagai pelajar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ifdil dan Maryam (2019) yang menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah dengan persentase (93,80%).

Powell (1995) menjelaskan penerimaan diri merupakan hal yang penting dan serius dalam kehidupan manusia. Penerimaan diri juga memiliki kemampuan untuk menerima segala hal

yang ada dalam diri baik kekurangan maupun kelebihan. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat, individu yang memiliki penerimaan diri yang tinggi akan mampu memuaskan kebutuhan, minat, cita-cita, tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya, memiliki banyak kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menerima keadaan dirinya. Sebaliknya jika individu memiliki penerimaan diri yang rendah maka akan sulit dalam memuaskan kebutuhan, minat, cita-cita, memiliki beban perasaan terhadap dirinya, memiliki sedikit kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta sulit untuk menerima keadaan dirinya.

Hasil analisis deskriptif data *body dissatisfaction* menunjukkan bahwa terdapat 206 (51,5%) yang berada pada tingkat tinggi, 161 (40,3%) yang berada pada tingkat rendah dan 33 (8,2%) yang berada pada tingkat sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja perempuan pengguna tiktok di kota Makassar memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wati dan Sumarmi (2017) yang menyatakan bahwa remaja putri memiliki tingkat *body dissatisfaction* yang tinggi dengan presentase 55,6%.

Rosen dan Reiter (1996) mengemukakan *body dissatisfaction* merupakan penilaian dan pikiran buruk atau negatif terhadap penampilan tubuh ketika berada dalam lingkungan masyarakat dan adanya perasaan malu ketika berada di lingkungan sosial. Individu yang memiliki *body dissatisfaction* tinggi akan mempersepsikan dirinya sebagai orang yang tidak memiliki penampilan yang

menarik atau kurang menarik, sedangkan individu yang memiliki *body dissatisfaction* rendah akan mempersepsikan dirinya menarik baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain atau dapat dikatakan menerima diri apa adanya. Remaja perempuan yang mengalami *body dissatisfaction* cenderung memiliki perilaku pasif dan depresi karena sering tidak terlibat dengan lingkungan sekitarnya (Oktaviani et al, 2021).

*Body dissatisfaction* banyak dijumpai oleh remaja perempuan pengguna tiktok. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti bahwa pelajar usia 18 tahun banyak menggunakan media sosial tiktok dikarenakan media sosial ini dapat memberikan manfaat tersendiri bagi penggunaannya, seperti halnya mengasah kreatifitas, *skill editing* video (Lia, Suriana, & Sarah, 2020). Namun dapat juga memberikan dampak negatif seperti melihat konten yang cenderung vulgar dan tidak sesuai dengan kelompok umur remaja (Rahayu et al, 2023).

Hal inilah yang menjadikan banyaknya remaja perempuan berdampak pada *body dissatisfaction*. Pada umumnya ketidakpuasan tubuh muncul dikarenakan beberapa pengguna media sosial tiktok mengunggah konten seperti menampilkan tubuh ideal atau *dance* yang cenderung memperlihatkan seluruh tubuhnya (Febriani & Rahmasari, 2022).

Standar penampilan yang ditampilkan oleh media akan memengaruhi persepsi seseorang terhadap penampilannya. Seseorang yang merasa tidak sesuai dengan standar penampilan tersebut akan mengalami ketidakpuasan terhadap tubuh yang dapat menyebabkan munculnya gangguan psikologis dan kurangnya kepercayaan diri. Individu akan terus merasa terbebani dengan obsesi

untuk menyesuaikan standar penampilan tersebut dengan melakukan diet ketat, olah raga yang berlebihan hingga melakukan operasi plastik untuk menunjang penampilannya (Puspasari, 2019).

Remaja perempuan mengalami ketidakpuasan tubuh dikarenakan adanya pikiran bahwa penampilan fisik yang menarik adalah dengan memiliki wajah yang cantik, serta berat badan dan bentuk tubuh yang ideal (Khoriyah & Rosdiana, 2019).

Penerimaan diri merupakan keadaan dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan mampu menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Orang yang tidak mampu bersikap positif terhadap dirinya berarti kurang mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya sehingga merasa kurang puas terhadap dirinya. Ketidakpuasan terhadap tubuh atau *body dissatisfaction* merupakan salah satu permasalahan yang sering dialami oleh perempuan masa kini (Khoiriyah & Rosdiana, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan *body dissatisfaction* pada remaja perempuan pengguna tiktok di kota Makassar dengan nilai korelasi sebesar -0,868. Data tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri yang rendah dapat menghasilkan *body dissatisfaction* yang tinggi.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri dengan *body dissatisfaction* pada remaja perempuan pengguna tiktok di kota Makassar memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) dan nilai korelasi  $r = -0,868$ . Hasil

tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan diri dengan *body dissatisfaction* artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin rendah *body dissatisfaction* dan begitu juga sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin tinggi *body dissatisfaction*.

### Implikasi

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran implikasi. Bagi remaja diharapkan khususnya remaja perempuan pengguna tiktok untuk lebih menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya. Remaja perempuan diharapkan untuk fokus pada diri sendiri dan lebih menerima diri maupun bentuk tubuh sehingga dapat berdampak positif.

Bagi orang tua diharapkan dapat mengontrol anak khususnya pada remaja perempuan dalam menggunakan tiktok secara sehat dan dapat menyaring informasi dan pembelajaran yang ada dalam tiktok sehingga dapat berdampak positif pada psikologinya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami mengenai penerimaan diri atau *body dissatisfaction* remaja sehingga mendapatkan gambaran lebih luas mengenai topik serupa yang ada pada beragam media sosial. Dan disarankan untuk memasangkan dengan variabel bebas lain untuk memperluas topik penelitian seperti kepercayaan diri, tipe kepribadian, dan lain-lain.

### Referensi

- Andini, S. F. (2020). Aktivitas dan Pengaruh Sosial Media terhadap *Body Dissatisfaction* pada Dewasa Awal. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 34-43.
- Amelia, R., Agustang, A., & Agustang, A. D. M. P. (2022). Perempuan Dan Tiktok:

- Studi Tentang Eksistensi Diri Dan Tubuh Sebagai Konsumsi Publik Perempuan Milenial Mahasiswi FIS-H Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 9(3), 159-168.
- Berk, E. L. (2012). *Development Through The Lifesam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cash, T. F., & Smolak, L. (2011). *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention* (2nd ed). New York: Guilford.
- Fatonah, F., & Husna, A. N. (2020). Skala Penerimaan Diri: Konstruksi dan Analisis Psikometri. *Prosiding University Research Colloquium* (200-208).
- Febriani, R. A., & Rahmasari, D. (2022). Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Perempuan Pengguna Tiktok. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 55-68.
- Gracia, F., & Akbar, Z. (2019). Pengaruh harga diri terhadap kecenderungan *body dysmorphic* disorder pada remaja. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 32-38.
- Grogan, S. (1999). *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women and children*. New York: Routledge.
- Grogan, S. (2008). *Body Image: Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children* (2nd Edition ed.). New York: Routledge.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media.
- Khoiriyah, A., & Rosdiana, A. . (2019). Hubungan Ketidakpuasan Tubuh Dengan Penerimaan Diri Pada Usia Dewasa Awal (18-25 tahun) di Kota Malang. *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 14(2), 42-53.
- Lia, V., Suriana, & Sarah, F. (2020). Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas Vi Min 1 Aceh Utara. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(1), 75-84.
- Oktaviani, F. S., Uthomah, L., & Ayu, R. G. (2021). Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Penerimaan Diri Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 6.
- Pakki, S. & Sathiyaseelan, A. (2018). *Issues related to body image in young adult women*. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 250-254.
- Permatasari, B. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Terhadap Kondisi Fisik Dengan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Perempuan Di Sman 1 Banjarmasin. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 130-137.
- Puspasari, L. (2019). *Body Image dan Bentuk Tubuh Ideal, Antara Persepsi dan Realitas*. *Buletin Jagadhdhita*, 1(3), 1-4.
- Rahayu, G., Firman, F., & Ahmad, R. (2023). Intervensi Sosial Untuk Remaja Pengguna TikTok. *MASALIQ*, 3(2), 167-175.
- Ridha, M. (2012). Hubungan antara *body image* dengan penerimaan diri pada mahasiswa Aceh di Yogyakarta. *Jurnal empathy*, 1(1), 111-121.
- Rosen, J. C., & Reiter, J. (1996). *Development of the body dysmorphic disorder examination*. *Behaviour research and therapy*, 34(9), 755-766.
- Sari, N. A. (2022). Dampak Intesitas Mengakses Media Sosial Dengan Body

- Image Pada Remaja. *JPS: Jurnal Psikologi Islam*, 1(2), 58-71.
- Salci, L. E., & Martin, G. K. A. (2017). *Acute effects of exercise on women with pre-existing body image concerns: A test of potential mediators. Psychology of Sport and Exercise*, 31, 113–122.
- Sukanto, M. E., Hamidah, H., & Fajrianti, F. (2019). "Can I look like her?": body image of adolescent girls who use social media. *Makara Human Behavior Studies in Asia (MAKARA Hubs-Asia)*, 23(1), 60-72.
- Wati, D. K., & Sumarmi, S. (2017). Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan Gemuk Dan Tidak Gemuk : Studi Cross Sectional Body Image Among Overweight and Non overweight Adolescent Girls : A Cross Sectional Study. 044, 398–405. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.398-405>.
- Wertheim, E. H., & Paxton, S. J. (2012). *Body Image Development – Adolescent Girls. Encyclopedia of Body Image and Human Appearance*, 187–193. doi:10.1016/b978-0-12-384925-0.